

## MODEL MANAGEMEN REMITANSI PADA RUMAH TANGGA TKI DI PULAU BAWEAN

Singgih Susilo

Marhadi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Email: [singgihsusilo15@yahoo.com](mailto:singgihsusilo15@yahoo.com)

### ABSTRACT

Management remitansi dalam rumah tangga TKI sangat penting untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana manajemen remitansi dilakukan oleh TKI untuk mewujudkan investasi usaha. Penelitian menggunakan metode kualitatif berdasarkan perspektif fenomenologi dari Alfred Schutz. Sebagai subjek penelitian adalah TKI yang bekerja di luar negeri. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Sebagai unit analisis adalah individu serta keluarga sebagai data pendukung yang penting. Ada dua puluh subyek yang diwawancarai secara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk yang bekerja di luar negeri sebagai TKI, bekerja di negara Malaysia. Konteks sosial TKI luar negeri yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: TKI berada pada usia produktif; tingkat pendidikan yang rendah, pendidikan terendah SD tidak tamat, dan pendidikan tertinggi perguruan tinggi. Pekerjaan subyek sebelum bekerja di luar negeri pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Sedangkan pekerjaan di luar negeri pada umumnya sebagai tukang bangunan, dan delapan TKI yang bekerja di perkapalan. Negara tujuan umumnya di Malaysia, dan Singapura. Studi ini menemukan tiga model manajemen remitansi yaitu: model remitansi dimanfaatkan langsung, model sistem tabung di bank, dan model sistem pinjam Bank.

*Kata Kunci : Model Manajemen Remitansi, dan TKI*

### PENDAHULUAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang “Makna Remitansi bagi TKI dalam Perspektif Fenomenologi di pulau Bawean tahun 2013”, menunjukkan bahwa konteks sosial yang melatarbelakangi biaya TKI dalam proses keberangkatan ke luar negeri pembayaran pengembaliaanya melalui tiga sistem yaitu sistem potong gaji, sistem pinjam uang, dan sistem bayar tunai. Konteks sosial (latar belakang individu) sangat menentukan pemahaman TKI terhadap penggunaan remiten untuk kebutuhan keluarga. Hal ini terbukti dari hasil penelitian (2015) tentang “Pemahaman Pekerja Migran (TKI) terhadap Penggunaan Remitansi yang Diperoleh (Kasus Di Kepulauan Bawean Kabupaten Gresik), menginsyaratkan bahwa remitansi dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, untuk membangun rumah, dan sebagai investasi. Perbedaan dalam pemahaman penggunaan remitansi di daerah asal TKI, yang

terkait dengan latar belakang (konteks sosial) TKI mengindikasikan belum atau tidak adanya manajemen remitansi secara baik.

Manajemen remitansi yang baik sangat penting dan dibutuhkan oleh TKI maupun keluarga TKI di daerah asal, untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga TKI. Remitansi merupakan gaji atau upah yang diterima oleh TKI di luar negeri. Manajemen remitansi yang terstruktur dengan baik, dapat memberikan kesejahteraan ekonomi rumah tangga TKI. Kehidupan perilaku TKI atau anggota keluarganya yang boros, konsumtif, dan penggunaan remitan lain yang tidak sesuai dengan kebutuhan adalah merupakan bentuk manajemen yang tidak terstruktur dan baik. Banyak rumah tangga TKI di pulau Bawean memiliki ekonomi rumah tangga tergolong mapan (jauh lebih dari kecukupan), namun sebaliknya banyak pula keluarga TKI di daerah asal yang masih belum ada perubahan dengan keadaan sebelum menjadi TKI. Ada TKI yang bekerja di negara tujuan yang sama, jenis pekerjaan yang dilakukan juga sama, serta waktu keberangkatan ke luar negeri hampir bersamaan, tetapi tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga di desa asal, jauh berbeda. Hal ini bisa teridentifikasi berdasarkan kenampakan kondisi fisik rumah yang sangat berbeda. Fakta ini memberi bukti adanya model pengelolaan (manajemen) remitansi oleh masing-masing TKI atau keluarga TKI yang berbeda.

Studi remitansi tergolong kompleks dan unik, di samping remitansi berkaitan dengan konsep, waktu maupun besarnya yang berbeda, keunikan remitansi menimbulkan fenomena dalam remitansi oleh TKI maupun keluarganya di daerah asal. Fenomena remitansi yang ada pada masyarakat di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, dikaji melalui studi fenomenologi, sebagai realitas subjektif (Ritzer, 2008). Penelitian bertujuan untuk menganalisis pemahaman TKI dalam manajemen remitansi yang dikirim atau dibawa oleh TKI ke daerah asalnya. Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pemahaman TKI dan keluarganya di Pulau Bawean terhadap manajemen remitansi yang diperoleh?

## METODOLOGI

Subyek penelitian ditentukan berdasarkan besarnya jumlah subyek pada penelitian tahun 2013 dan penelitian tahun 2015. Pada observasi dan wawancara awal April 2015, subyek penelitian sebagian besar masih lengkap seperti subyek pada penelitian tahun 2013. Sebanyak 23 TKI. Unit subyek penelitian adalah TKI yang memiliki kriteria: TKI yang aktif dan TKI yang berhenti sementara. Proses pengumpulan data dilakukan sejak awal sebelum penelitian dilakukan, terutama data dokumentasi dan observasi umum. Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat, maupun keluarga subyek, pada hari besar Islam, banyak TKI yang pulang. Namun meskipun demikian, setiap bulannya selalu ada TKI yang pulang ke kampung halaman, selama satu atau dua minggu.

Pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk mengklarifikasi dan validasi data hasil catatan observasi. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk memahami tindakan individu. Untuk itu dilakukan dengan cara peneliti lebih banyak bertindak sebagai pendengar. Peneliti memperlakukan informan sebagai individu yang ahli dalam kehidupan dan pengalamannya sendiri. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis data model interaktif seperti dikembangkan oleh Miles dan Huberman. (1994). Analisis

data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, yakni pengumpulan data, display data, reduksi data, penarikkesimpulan atau verifikasi.

## HASIL PENELITIAN

### a. Kontek Sosial

Konteks sosial yang melatarbelakangi tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri merupakan salah satu faktor mendorong TKI untuk bekerja di luar negeri. Konteks sosial TKI beragam dan pada umumnya mereka memiliki keterbatasan untuk mendapatkan pekerjaan di daerah asal, yang disebabkan adanya persyaratan yang tergolong ketat, diantaranya membutuhkan tingkat ketrampilan tertentu, terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya pendapatan yang diterima.

Pekerjaan subyek sebelum menjadi TKI bervariasi, dari 23 subyek, sebanyak 17 sebagai petani, 3 subyek sebagai nelayan dan sisanya 3 subyek belum pernah bekerja tetapi ayahnya berlatar belakang sebagai pedagang dan petani. Pekerjaan subyek di negara tujuan sangat bervariasi, dari hasil penelitian, subyek yang terbanyak bekerja di bidang bangunan sebagai tukang, subyek tersebut menjadi TKI di negara Malaysia, umumnya memiliki tingkat pendidikan tergolong rendah yakni SD. TKI asal Bawean banyak pula yang bekerja di perkapalan dari 23 subyek ada 9 TKI tersebar di Belanda, Singapura, dan negara Qatar. Apabila dilihat dari besarnya remitansi yang dibawa atau dikirim, jumlah terbesar 55 juta oleh TKI bernama Haji Gufron yang bekerja di Kapal Minyak Zukup 9 milik Arab Saudi, sedang jumlah remitansi terendah sebesar Rp. 3 juta setiap bulannya pada TKI yang bernama Rosidi berpendidikan SD, bekerja sebagai tukang bangunan di Malaysia.

### b. Pemahaman Pengelolaan Remitansi untuk Kesejahteraan Keluarga

Pada hasil penelitian sebelumnya muncul permasalahan dalam mengatur manajemen remitansi, hal ini berakibat remitansi hanya dipahami sebagai substitusi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan remitansi yang diatur dengan manajemen baik, membuahkan pemahaman remitansi sebagai investasi usaha. Pada hasil penelitian manajemen remitansi sangat menarik, yakni menemukan tiga model cara mengatur manajemen remitansi sebelum dimanfaatkan dalam bentuk investasi.

### c. Model manajemen Remitansi Langsung Dimanfaatkan

Model manajemen remitansi langsung merupakan pemanfaatan remitansi yang langsung digunakan untuk investasi usaha. Salah satu TKI yang menggunakan model ini adalah TKI yang bernama Marwi. Marwi termasuk TKI yang pertama kali didesanya untuk bekerja menjadi TKI di Malaysia. Pada waktu itu sarana Transportasi masih menggunakan Kapal, kalau menggunakan pesawat sudah ada, tetapi harga tiket cukup mahal dibanding dengan penghasilannya, Marwi tidak pernah menggunakan pesawat ketika pulang karena biaya mahal, tidak seperti sekarang satu minggu bekerja di Malaysia sudah sangat cukup untuk membeli tiket pesawat, dan pesawat yang menuju Malaysia dan sebaliknya sudah banyak.

Pada awal menjadi TKI di Malaysia Marwi setiap pulang remitansi hanya digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi setelah 3 tahun bekerja di Malaysia menjadi TKI, remitansi yang dibawa pulang sudah bisa digunakan untuk investasi membeli tanah pekarangan yang sebagian sekarang digunakan untuk bangunan tempat tinggal. Remitansi seterusnya, baik yang dibawa atau dikirim melalui temannya sudah mulai bisa langsung digunakan untuk investasi mulai membeli tanah, membangun rumah, isi rumah, dan tanah tempat bangunan usaha, serta peralatan yang berkaitan dengan pertukangan dibeli melalui remitansi secara langsung

Model manajemen remitansi dibawa pulang sendiri oleh TKI atau dikirim melalui teman yang pulang sesampainya di rumah Bawean, uang tersebut kemudian digunakan untuk keperluan investasi. Pada investasi bangunan untuk usaha dan pengadaan peralatan pertukangan, dalam kasus yang dialami TKI Marwi, dananya langsung dari remitansi yang dibawa oleh TKI sendiri, artinya pada investasi tersebut Marwi tidak perlu mengumpulkan uang. Keuntungan dari model ini menurut Marwi bahwa penghasilan yang saya bawa benar benar efisiensi dan manfaatnya langsung bisa dirasakan oleh keluarga saya di Bawean.

Model manajemen secara langsung juga dilakukan oleh TKI yang bernama Haris umur 56 tahun yang bekerja di negara Belanda dibidang pelayaran, Haris bekerja di pelayaran sudah 8 tahun dan merasa nyaman dan senang menekuni pekerjaan dibidang perkapalan. Haris sekarang ini sudah memiliki usaha mulai dari kos kosan, studio musik, dan pernah membuka usaha warnet tetapi dengan adanya kemajuan HP usaha warnet bangkrut.

Semua usaha dilakukan ketika Haris pulang dari Belanda, ketika tidak berlayar tersebut haris usaha investasinya dilakukan, mulai dari membeli tanah, uangnya berasal dari remitansi yang dibawa. Pada pembangunan usaha kos-kosan (ada 12 kamar) juga dilakukan ketika Haris tidak berlayar dan biayanya berasal dari remitansi yang dibawa. Begitu pula ketika membangun studio musik dilakukan ketika Haris ada di rumah dan biayanya berasal dari remitansi yang langsung dibawa dari Belanda. Ketika ditanya apakah tidak pernah mengirim remitansi lewat Bank, Haris menjawab secara rutin paling tidak sebulan sekali mengirim remitansi untuk keperluan ekonomi keluarga sehari-hari, namun sejak tahun-tahun terakhir jarang mengirim remitansi karena keperluan keluarganya sehari-hari dipenuhi dari hasil usahanya. Haris ketika membangun usahanya selalu menunggu sampai bangunan usaha tersebut bisa dioperasikan, Haris sendiri yang mendesain bentuk ruang usahanya.

Pemahaman TKI pada manajemen remitansi secara langsung dimanfaatkan untuk investasi usaha sebagai suatu kepuasan batin tersendiri, TKI dengan bekerja sendiri, remitansi dibawa sendiri, dan dalam mewujudkan investasi usahanya juga melibatkan dirinya. Pemahaman ini tersirat dari dua TKI bahwa dirinya bahagia dan kepuasan karena hasil bekerjanya bisa diinvestasikan berupa usaha yang bisa menjadi sumber ekonomi keluarganya, sampai kelak saya sudah tidak bekerja lagi karena usia.

#### **d. Model Pengelolaan Remitansi sistem Tabung**

Sistem tabung sangat umum dilakukan oleh TKI Bawean dalam mengatur manajemen remitansi, dan model ini bisa memacu TKI untuk segera memiliki investasi usaha. Dengan remitansi yang ditabung segala sesuatunya yang

berkaitan dengan keuangan bisa dierncanakan, misal pengeluaran sehari hari, keperluan yang berhubungan dengan harapan untuk memiliki usaha. Banyak Keuntungan dengan mengatur manajemen remitansi, disamping aman, juga perencanaan keuangan keluatga bisa dipastikan, pengadaan investasi usaha bisa terwujud. Model manajemen remitansi sistem tabung ada dua macam yakni melalui sistem tabung tabungan biasa dan sistem tabung deposito. TKI Bawean umumnya menggunakan sistem tabung biasa, dan hanya sebagian kecil TKI yang menggunakan tabung sistem deposito.

#### **e. Model Deposito**

Hasil penelitian menunjukkan pada TKI-TKI Bawean yang bekerja dengan penghasilang tergolong besar cenderung mengatur manajemen remitansi menggunakan model deposito. Model ini merupakan tabungan berjangka yang cara pengambilannya berdasarkan waktu yang telah ditentukan oleh Bank baik waktu 3 bulan, 6 bulan maupun jangka waktu 1 tahun. TKI yang memanfaatkan model ini sangat jarang dan hanya ada dua yaitu Haji Gufron dan TKI yang bernama Rasidi

Rasidi, berumur 41 tahun lahir di Bawean, bekerja di Singapura sebagai Nahkoda Kapal.sejak 6 tahun yang lalu, tidak langsung mengirimkan semua gajinya untuk remitansi melainkan dikirim untuk didepositokan dulu uangnya di Bank . Rosidi yang memiliki gaji sekitar 21 juta melakukan pengiriman besar remitansinya sebesar 17 juta, kemudian 4 juta digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selanjutnya 17 Juta didepositokan dengan jangka waktu 2 tahun. Bila belum melewati jangka waktu 2 tahun maka uang tidak dapat diambil di Bank sehingga uang yang didepositokan oleh Rosidi dan keluarganya ini digunakan untuk modal melakukan investasi. Investasi yang dilakukan oleh Rosidi adalah membuka usaha toko pracangan. Toko pracangan yang digunakan investasi merupakan sebagian dari hasil deposito, karena menurut Rosidi apabila uang tidak didepositokan maka uang remitansi akan cepat habis hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Haji Gufron salah satu TKI lain, dalam mengatur manajemen remitansi menggunakan model deposito . Haji Gufron tinggal di pusat kota Sukapura. Status kerja sekarang lagi menunggu panggilan untuk kembali kereja di Kapal Minyak Singapura.Haji Gufron lahir di Sakapura pada tahun 1956 pada tahun 1980 haji Gufron menikah dengan Nurul Aisyah yang lahir di Sakapura juga pada tahun 1960. Haji Gufron menceritakan bahwa semua kekayaan yang dimiliki merupakan hasil dari bekerja di luar negeri sebagai TKI. Pertama Kali bekerja di Arab Saudi pada Kapal Zukup 9, yang bergerak pada pengangkutan alat alat perminyakan. Penghasilan dari bekerja di Kapal ini sekarang mencapai 40 juta setiap bulan, hanya ketika tidak berlayar tidak lagi kontrak maka tidak mendapatkan penghasilan. Kalau sedang tidak bekerja bisa mencapai 6 bulan bahkan pernah satu tahun tidak ada panggilan untuk bekerja dari perusahaan kapalnya. Penghasilan setiap bulannya di depositokan ke BRI dalam jangka satu tahun. Pemeblian tanah sebesar 600 juta yang sekarang dibangun hotel diambil dari deposito. Pembangunan hotel dua lantai dan termasuk baru dawali dengan waktu jatuh temponya deposito. Menurut Gufron ada beberapa keuntungan menabung dengan sistem deposito disamping tidak boros karena sewaktu waktu

tidak bisa mengambil, juga bunganya lebih besar dibanding dengan bunga tabungan non deposito.

Makna model deposito banyak dilakukan oleh TKI asal Bawean karena dengan melakukan Deposito maka modal investasi usaha akan lebih aman, dan pemilikan usaha bisa segera terwujud. Apabila uang remitensi tidak di model sistem deposito maka remitensi akan cepat habis karena uang bisa diambil sewaktu waktu, sehingga dapat diartikan model sistem tabung menggunakan cara deposito lebih baik untuk memudahkan dalam membangun investasi usaha

#### **f. Model Tabung**

Model tabung biasa di Bank merupakan sistem tabungan yang sewaktu waktu uang tabungan tersebut bisa diambil, baik memakai buku tabungan maupun menggunakan kartu ATM. Model tabung biasa ini banyak dilakukan oleh sebagian besar TKI Bawean, diantaranya seperti yang dijelaskan pada kajian berikut ini.

Model ini dilakukan oleh TKI bernama Kemas Sulaiman, yang bekerja di Singapura sebagai officer pelayaran. Setiap bulannya Kemas mengirim remitensi sebesar 20 Juta. Dari total remitensi yang dikirimkan istrinya tidak mengambil semuanya tetapi hanya mengambil untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Uang yang berada didalam tabungan digunakan untuk melakukan investasi, yakni usaha membuka toko perabotan. Toko Perabotan merupakan hasil investasi dari remitansi yang didapatkan dari menabung. Alasan yang melatarbelakangi menggunakan sistem tabung ini karena Kemas beranggapan bahwa bekerja di pelayaran tidak selamanya maka dari itu ia menggunakan sistem tabung agar dapat melakukan investasi. Selain itu apabila melakukan investasi secara langsung menggunakan remitensi tanpa sistem tabung maka tidak mampu. Makna dari model ini adalah investasi yang dilakukan oleh Kemas lebih pada perbaikan kesejahteraan secara perlahan. Investasi dilakukan ketika kebutuhan sehari-hari sudah mulai terpenuhi sehingga remitansi yang ditabung digunakan untuk membuka usaha.

Model tabung juga dilakukan oleh TKI yang bernama Mumfaat yang lahir tahun 1968 di Bawean, dan menikah dengan Sulaimah lahir tahun 1980 di Bawean. Perkenalan mereka justru ketika sama sama bekerja di Malaysia, sedangkan ketika di Bawean mereka tidak saling kenal. Mumfaat setiap bulannya mengirim remitansi 5 juta setiap bulannya melalui Bank BRI, oleh istrinya sisanya setiap bulannya di tabung, dan pada saat Mumfaat mendapat borongan bangunan hasilnya langsung dikirim ke keluarganya untuk ditabung. Menurut Mumfaat kalau remitansinya tidak ditabung mana mungkin bisa memiliki usaha, membeli tanah dan membangun rumah. Menurutnya dengan remitansi ditabung, keluarganya bisa menghemat dalam pengeluaran dan tidak konsumtif seperti yang dilakukan oleh sebagian TKI di Bawean. Usaha pengelolaan remitansi melalui usaha membangun toko didepan rumahnya merupakan suatu usaha yang diimpikan sejak awal menjadi TKI di Malaysia, Bersyukur dengan adanya usaha tokonya kebutuhan ekonomi keluarga sehari hari bisa dipenuhi.

Pemahaman mengatur manajemen remitansi model sistem tabung di Bank, oleh TKI diartikan sebagai suatu cara memudahkan membangun investasi usaha. Sistem menabung membangun dirinya lebih hemat, tidak boros, dan tidak

konsumentif, sehingga dengan mengatur manajemen remitansi model tabung, TKI sewaktu waktu bisa membangun investasi usaha.

#### **g. Model Pinjam Bank**

Model ini pada awalnya merupakan sistem tabung, berhubung kiriman remitan dengan kebutuhan investasi tidak seimbang, muncullah ide untuk pinjam uang di Bank, yang pembayarannya diangsur setiap bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem pembayarannya ada dua cara yang dilakukan, pertama sistem pembayaran yang dilakukan oleh keluarga TKI, dan kedua dilakukan oleh TKI sendiri dari luar negeri langsung ke Bank. Model manajemen remitansi melalui sistem pinjam Bank hanya dilakukan oleh beberapa TKI, seperti yang disajikan berikut ini.

Manajemen model pinjam bank ini dialami atau dilakukan oleh TKI bernama Suhadi yang berumur 42 tahun, lahir di pulau Bawean,. Pada tahun 1998 suhadi menikah dengan Maryati yang lahir di Bawean. Keluarga ini dikaruniai 3 anak. Suhadi bekerja di Malaysia sebagai tukang bangunan sejak 6 tahun yang lalu. Penghasilan setiap bulanya sebesar 6 juta, dan sebesar 4,5 juta dikirim ke keluarganya di Bawean. Sejak awal menjadi TKI berkeinginan sekali untuk segera memiliki usaha sendiri. Untuk itu Suhadi berusaha semaksimal mungkin walaupun dengan cara meminjam uang di Bank Suhadi bersyukur dirinya dengan istrinya bisa memiliki usaha sebagai distributor ikan baik di pasar Tambak maupun pasar Sukapura. Sekarang usahanya sudah bisa dilakukan oleh istrinya sendiri, dan kadang kadang saya tinggal ke Malaysia 2-3 bulan pulang lagi dan membantu usaha istrinya

Investasi usaha sebagai distributor ikan, modalnya sebagian besar pinjam dari Bank BRI Sukapura, sedang yang dari remitansi hanya sebesar 25 persen, tutur istri Suhadi. Kiriman remitansi sebagian besar habis untuk keperluan sehari hari, sejak usaha distributor ikan ini berjalan, maka kiriman remitansi tidak lagi untuk pemenuhan kebutuhan sehari hari karena kebutuhan tersebut bisa terpenuhi dari hasil usahanya. Model manajemen remitansi sistem pinjam bank bagi keluarga Suhadi sangat membantu dan menguntungkan, karena tanpa pinjam uang bank mustahil bisa memiliki usaha distributor ikan. Untuk melunasi pinjaman Bank Suhadi mencicil awal awal dari remitansi, tetapi cicilan berikutnya bersumber dari hasil keuntungan usaha sebagai distributor ikan.

Model ini juga dilakukan oleh TKI yang bernama Jaelani, umur 36 tahun, pendidikan lulus SMP, adalah seorang TKI yang bekerja di Malaysia sebagai tukang bangunan dan pemborong bangunan. Jaelani dalam usahanya sebelumnya, harus membeli tanah, pada waktu itu uang remitansi belum mencukupi, akhirnya memberanikan diri mengajukan pinjaman ke Bank BRI, dan akhirnya tanah bisa dimiliki. Begitu pula ketika membangun rumah sebagian juga berasal dari hasil pinjaman dari Bank. Menurut Jaelani dengan sistem pinjam uang di Bank sangat membantu dan menguntungkan terutama bagi TKI seperti dirinya yang remitansinya tergolong kecil. Pelunasan pinjaman menggunakan sistem angsuran setiap bulan, dan diangsur oleh istrinya setelah remitansi dikirim dari luar negeri.

Jaelani membuka usaha mracangan di pasar Sukapura, disamping membuka dirumah juga yang dilakukan saat sebelum dan sesudah berjualan di pasar, menurutnya ketika membeli kios di pasar Sukapura sudah mahal karena

membeli milik orang yang dijual, seharga 40 juta pada hal kalo membeli langsung dari pihak pasar hanya sebesar 37 juta. Jaelani sangat bersyukur dengan model pinjam uang di Bank, sekarang sudah bisa menikmati hasil dari usahanya dan pinjamannya sudah lunas beberapa 4 tahun yang lalu. Pemahaman manajemen remitansi model pinjam bank oleh TKI dimaknai sebagai bantuan dalam mewujudkan investasi usaha di daerah asal. Hal ini di artikan apabila tidak ada bantuan pinjaman dari bank, sangat tidak dimungkinkan mereka (TKI) bisa memiliki investasi usaha seperti yang dicita-citakan oleh TKI pada awal keberangkatan keluar negeri sebagai TKI.

Pemahaman TKI Bawean tentang pemahaman remitansi (model langsung dimanfaatkan, ditabung, dan model pinjam bank) sebagai investasi usaha ini sejalan dengan pendekatan fenomenologi yang dikembangkan Alferd Shutz bahwa konsep manajemen remitansi tidak terlepas dari berpandangan bahwa tindakan individu TKI didasari oleh berbagai motif, baik motif tujuan dan motif sebab (*because motives*) yang melatarbelakangi situasi dan kondisi seseorang, namun Schutz jug menegaskan, bahwa dunia pemahaman tidak terlepas dari hubungan *because motives* dan *in order to motives*. Pemahaman pada hasil penelitian bahwa kontek pendidikan, pekerjaan sebelum ke luar negeri subyek, menurut Shutz sebagai faktor *because motive*, sedangkan model manajemen remitansi untuk investasi usaha merupakan *in order to motif*

Pemahaman TKI tentang manajemen remitansi dalam investasi usaha ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kawi (2004), penelitian Rochayati (2002), penelitian Susilo (2015) dan pendapat Curson (1980), yakni salah satu tujuan dari remitansi adalah untuk investasi. Dalam hal ini sering dihubungkan dengan pemikiran migran (TKI) untuk membiayai hari tua atau masa pensiun dengan bentuk usaha-usaha yang bisa menghasilkan uang.

## PENUTUP

Mengkaji hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori fenomenologi Alferd Schucz suatu pemahaman individu tidak bisa terlepas dari pengalaman masa silam atau kontek sosial masing masing individu. Penelitian ini menghasilkan latar belakang subyek (kontek sosial) bahwa pendidikan subyek tergolong rendah, mata pencaharian sebelum menjadi TKI adalah petani. Penelitian ini juga menghasilkan tiga model manajemen remitansi yaitu a). model pengelolaan remitansi langsung dimanfaatkan sebagai investasi usaha, b). model pengelolaan remitansi sistem nabung di bank ( sistem tabungan biasa, dan sistem deposito, dan c). model manajemen remitansi sistem pinjam bank..Pemaknaan pengelolaan remitansi oleh subyek-subyek tersebut tidak terlepas dari pengalaman masa silam mereka, dan tujuan tujuan pada masa mendatang. Apa yang telah dikemukakan oleh subyek penelitian ini sejalan dengan tesis Alfered Schutz bahwa dunia pemahaman atau pemaknaan individu tidak terlepas dari *because motive* dan *in order to motive*.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPTKI, 2010 . Kadin Jatim:Remitansi TKI Jawa Timur Naik 23%.[http://www,kabarbisnis.com](http://www.kabarbisnis.com).Diakses 15 Januari 2010
- Curson, Peter, C. 1980. *Remittance and Migration The Commerce of Movement. Population Geography Vol. IX April*. Sydney.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis, Source Books About New Methods*. Translation of Analyzing Qualitative Data: A Source Book for New Methods. UI PRESS, Jakarta.
- Schutz, Alfred, 1962. *Collected Papers I: The problem of social reality*. Maurice natanson, ed. The Hague:Nijhoff
- Susilo Singgih, 2013. *Makna Remitansi bagi TKI dalam Perspektif FenomenologDi Pulau Bawean*. Malang: Lembaga Penelitian UM (tidak diterbitkan)
- Susilo, Singgih, 2015.*Studi Tentang Pemahaman Pekerja Migran TKterhadapRemitansi yang diperoleh (Kasus di kepulauan Bawean, Gresik)Malang: UM Malang (tidakditerbitkan)*
- Kawi, 2004. *Remitan Migran Pelaku Mobilitas Harian*, suatu studi KasusRemitan Migran Desa Kerobokan , Kabupaten Buleleng,Singaraja: IKIP Negeri Singaraja
- Ritzer, G, dan Goodman, D., 2005, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media. Halaman 94.
- Rochiyati,Murni, 2002. *Alokasi Remitan dan Faktor-Faktor yangDipertimbangkandalam Pembentukan Peluang Usaha Rumah Tangga Tani, Migrasi Sirkuler (Studi Kasus di desa Kalirejo, Kecamatan Sukorejo, KabupatenPasuruan)*. Teesis Pasca Sarjana Unibra (tidak diterbitkan)